

# **VERA : SEBAGAI IDENTITAS DAN DINAMIKANYA DALAM REALITAS SOSIAL BUDAYA ETNIK RONGGA DALAM KEKINIAN**

---

Ni Wayan Sumitri  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
sumitri2000@yahoo.com

## **Abstrak**

Makalah ini memaparkan tentang *vera* sebagai identitas dan dinamikanya dalam realitas sosial budaya etnik Rongga dalam kekinian. *Vera* adalah bagian dari tradisi ritual berupa pertunjukan tarian dan nyanyian tradisional yang terkait dengan pertanian dan kehidupan manusia. Fokus kajian pada pertunjukan *vera* yang meliputi (1) bentuk tarian dan nyanyian, (2) fungsinya terkait dengan nilai-nilai identitas, dan (3) dinamikanya dalam realitas sosial budaya etnik Rongga. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan sumber data utama adalah hasil wawancara, rekaman audio/video tradisi *vera*.

Temuan menunjukkan bahwa bentuk tarian *vera* memiliki karakteristik unik hanya menampilkan gerakan-gerakan kaki disesuaikan dengan irama lagu sambil bergoyang dengan posisi tangan silang berangkai dalam bentuk dua barisan. Tarian ini dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki (*woghu*) maupun perempuan (*daghe*). Bentuk nyanyian *vera* dilantunkan dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media yang terekspresi dalam bentuk bait-bait dengan pola-pola formula bahasa yang khas bergaya sastra dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang sarat dengan pesan moral dan etika. *Vera* memiliki fungsi dan peran penting sebagai wadah pewarisan nilai budaya leluhur dengan karakteristik tersendiri sebagai lambang identitas etnik Rongga baik secara eksternal maupun secara internal. Identitas eksternal sebagai pembeda etnis Rongga dengan etnis lain di Manggarai, dan identitas internal berfungsi sebagai ciri pembeda antarsuku (*clan*) yang mempunyai sejarah sukunya sendiri. Sebagai sebuah produk dan praktek budaya, *vera* telah mengalami perubahan dalam konteks kehidupan modern. Aspek-aspek yang mengalami perubahan selain merengkuh pola pikir, sikap dan perilaku, juga menyentuh tarian dan nyanyian *vera* terutama sarana yang digunakan.

**Kata kunci:** vera, identitas, dinamika, sosial, budaya

## **1 . Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Keberagaman bangsa Indonesia tercermin dari keberadaan ratusan etnik, budaya, tradisi, dan bahasa lokal yang tersebar di pelbagai wilayah Nusantara, di samping berbagai agama dan kepercayaan. Di antara etnik-etnik yang tersebar itu, memperlihatkan ciri-ciri kebudayaan, baik yang universal maupun yang unik sifatnya, di samping sejarah perkembangan dan lingkungan hidupnya sendiri-sendiri.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:180) adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebudayaan membawahi tiga wujud, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan artefak. Sistem budaya merupakan jaringan norma, nilai, dan makna yang menjiwai satu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai sistem sosial, termasuk sikap dan perilaku berbahasa. Artefak menunjuk pada produk fisik sebagai hasil daya cipta manusia untuk menunjang pelaksanaan sistem sosial budaya.

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia suatu komunitas bukan hanya dipahami sebagai fitur pembeda dengan komunitas lain, namun juga digunakan untuk mengenal aspek kehidupan suatu komunitas, seperti ciri-ciri aktivitas keagamaan, bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, standar etika dan moral yang berbeda antarkomunitas (lihat Purwasito, 2003:224). Ciri-ciri seperti itu, menjadi ciri identitas budaya suatu masyarakat. Ini artinya bahwa identitas tidak hanya penggambaran jati diri seseorang, namun juga sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Thompson (2004:1988) yang menyatakan bahwa, dalam kebudayaan termuat unsur-unsur kunci seperti sistem peralatan, dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Keseluruhan yang kompleks dari unsur-unsur tersebut mencirikan sebagai identitas keberadaan satu kelompok masyarakat, di samping sebagai fitur pembeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Unsur-unsur budaya yang masih tetap bertahan dan tetap hidup serta masih banyak dilakukan dalam suatu komunitas diwujudkan dalam berbagai tradisi di antaranya adalah tradisi ritual. Ritual merupakan salah satu akar penting yang membentuk kebudayaan masyarakat. Kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai wahana untuk meneruskan dan menguatkan nilai-nilai budaya yang sudah berlaku secara mentradisi. Bagi masyarakat pendukungnya, ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan mereka dan sebagai cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya leluhur yang mereka wariskan kepada generasinya, seperti yang dilakukan oleh etnik Rongga.

Etnik Rongga adalah salah satu etnik minoritas yang terdapat di Indonesia yang berdiam di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan statistik Kecamatan Kota Komba jumlah penduduk etnik Rongga sekitar 8.000-an jiwa (lihat Sumitri, 2015). Seperti halnya etnik yang lainnya etnik Rongga juga memiliki identitasnya sendiri, memiliki sistem nilai dan sistem budaya yang diwujudkan dalam berbagai tradisinya, salah satunya adalah *vera*. *Vera* merupakan bagian dari tradisi ritual yang berkaitan dengan ritual pertanian<sup>1</sup> dan kehidupan manusia. *Vera* adalah pertunjukan tarian disertai nyanyian sebagai warisan leluhur yang tetap hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan etnik Rongga. Dilihat dari esensi pesan yang terkandung di dalamnya, *vera* mencirikan sistem keyakinan atau religi asli etnik Rongga. Sejalan dengan hal itu, Arka, (2016:5) mengatakan bahwa:

“meskipun orang Rongga beragama Katolik namun masih tetap melaksanakan berbagai ritual yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Ritual tersebut utamanya berkaitan dengan kegiatan di rumah (*sa'o*), kebun (*uma*), dan kampung (*noa*). Ritual tersebut pada dasarnya terkait dengan pentingnya peran, restu, dan perlindungan leluhur”

Selain menjadi fakta kebudayaan yang mencirikan sistem keyakinan atau religi asli etnik Rongga, *vera* juga sebagai tradisi budaya milik sosial-kolektif etnik Rongga yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu menjadi ciri identitas yang memperkuat ikatan kehidupan etnik Rongga sebagai kelompok masyarakat yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini. *Vera* sebagai objek kajian, karena *vera* merupakan bagian integral dari budaya Rongga yang mencerminkan sikap dan pola hidup masyarakat etnik Rongga, yang dapat menggambarkan sejauh mana etnik Rongga menjaga eksistensi identitasnya sebagai sebuah komunitas.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian bahasa dan budaya yang pernah dilakukan Arka (2010) dan Sumitri 2015. Penelitian yang dilakukan Arka (2010) dengan judul penelitian “*Maintaining Vera in Rongga: Struggle over Culture Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores Indonesia*”. Penelitian ini membahas tentang keberadaan *vera* dan tantangannya dalam konteks modern. Penelitian yang dilakukan Sumitri (2010) tentang “Wacana Tradisi Lisan *Vera* Etnik Rongga di

---

<sup>1</sup> Mata pencaharian orang Rongga adalah sebegini besar di bidang pertanian dengan sistem ladang yang berpindah-pindah. Di samping pertanian ladang dan perkebunan sebagai sumber kehidupannya, masyarakat Rongga juga mengenal sistem peternakan dengan sistem yang penerapannya masih sangat sederhana. Jenis ternak utama yang dipelihara adalah babi (*wawi*) dan ayam walaupun ada jenis hewan lain seperti kerbau dan kuda, namun dalam jumlah yang terbatas. Usaha pertanian utama yang diwariskan secara turun temurun adalah menanam padi dan jagung yang selalu diawali dengan ritual mbasa wini. Jenis pertanian ini dikembangkan secara tradisonal. Kemudian belakangan ini baru dibudidayakan tanaman perdagangan, seperti cengkeh, coklat, dan tanaman perdagangan lainnya. (lihat Sumitri, 2005).

Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur” dengan objek kajian *vera mbasa wini*. Analisis difokuskan pada aspek struktur, fungsi, dan makna wacana, serta mekanisme pewarisannya.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah pertunjukkan *vera* yang meliputi aspek: (1) bentuk tarian dan nyanyian, (2) fungsinya terkait dengan nilai-nilai identitas, dan (3) dinamikanya dalam realitas sosial budaya etnik Rongga. Analisis diawali dengan uraian ringkas tentang konsep identitas dan metode penelitian pada 2, hasil dan pembahasan pada 3, dan simpulan dan saran pada 4.

## **2 . Konsep dan Metode Penelitian**

### **2.1 Konsep**

#### **Identitas**

Istilah identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Ciri-ciri adalah suatu yang menandai suatu benda atau orang. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup yang bersifat personal dan sosial karena menandai seseorang sebagai orang yang sama dan sekaligus berbeda dengan orang lain Barker (2005:2018). Weeks, yang dirujuk Barker 2005:221) menyatakan bahwa identitas adalah soal kesamaan dan soal perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Di pihak lain, Suparlan (1999) menyatakan bahwa identitas adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang yang termasuk dalam satu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan suatu satuan bulat dan menyeluruh, serta menandai sehingga ia dapat dimasukkan dalam golongan tersebut. Identitas tidak saja merujuk pada makna tentang pribadi seseorang atau kelompok tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri-ciri khas itulah dimungkinkan dapat mengungkapkan keberadaan dan eksistensi orang atau kelompok itu sebagai satuan komunitas.

#### **Dinamika**

Kebudayaan dalam pelbagai aspeknya selalu berubah dan bersifat dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat pendukung kebudayaan itu (Sairin,2002:184). Sejalan dengan itu, Bakker (1984:113) mengatakan bahwa masyarakat selalu bersifat dinamis. Masyarakat selalu berubah dalam parameter waktu dan tempat. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Dengan kata lain dalam perjalanan waktu dan kondisi masyarakatnya kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis. Dinamika kebudayaan atau perubahan kebudayaan itu mencakup tatanan bentuk, makna-makna, fungsi dan nilai yang dikandungnya.

### **2.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah etnik Rongga yang meliputi atas dua kelurahan dan dua desa, yaitu kelurahan Tanarata, Watu Nggene, dan desa Bamo dan desa Komba di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam dan catat. Sumber data utama adalah hasil wawancara, rekaman audio/video tradisi *vera*.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Vera

Secara etimologis, istilah *vera* berasal dari kata (verba) *pera* yang berarti 'mempertunjukkan', 'memperlihatkan' atau 'memberitahukan'. Secara leksikal kata atau istilah *vera* berarti mempertunjukkan dengan cara menari sambil menyanyi. Secara konseptual, yang dimaksud dengan *vera* adalah pertunjukan tarian yang diiringi nyanyian tradisional dalam bahasa Rongga. Dalam perkembangannya, *vera* yang diyakini berasal dari *pera* mengalami perluasan makna menjadi "petuah/nasihat" atau "wasiat leluhur" (Arka, 2010:93; Sumitri 2015:59). Perubahan itu terjadi karena isi pesan yang terkandung dalam petuah leluhur berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi warga etnik Rongga dalam penataan pola perilaku hidup mereka sehari-hari yang esensi isinya bermuara pada pemertahanan keselarasan hubungan dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Kerangka pemahaman itu menggambarkan adanya kekuatan lain di luar dirinya yang sangat menentukan keberadaan, keberlangsungan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. *Vera* sebagai produk dan praktek budaya warisan leluhur yang menyingkap wujud tindakan religius sebagai penciri keberagaman etnik Rongga.

Berdasarkan konteks yang melatarinya, secara umum *vera* yang hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan etnik Rongga dapat diklasifikasikan atas dua kelompok yakni *vera sarajawa* (*vera* sedih) dan *vera haimelo* (*vera* gembira). *Vera sara jawa* disebut *vera* sedih karena konteks yang melatarinya adalah peristiwa sedih yaitu peristiwa kematian khusus bagi orang-orang tertentu misalnya kepala suku, dan juga bagi orang yang meninggal dalam usia seratus tahun lebih. Tujuan pelaksanaan *vera sara jawa* ini untuk menghormati orang yang meninggal. Penghormatan ini dilakukan dengan mengisahkan kebajikan dan kebaikan yang dilakukan semasa hidupnya. Sedangkan *vera haimelo* adalah *vera* syukuran/gembira. *Vera haimelo* dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan konteksnya. Beberapa jenis *vera haimelo* yang dimaksud yaitu: (1) *vera saju* (berkaitan dengan hal-hal ganjil dalam kehidupan manusia); (2) *vera dheke ra'a* (berkaitan dengan pemulihan nama baik seseorang), (3) *vera dheke sa'o* (berkaitan dengan upacara masuk rumah adat yang baru); (4) *vera gha'u gha'a* (dipertunjukkan sebagai sarana hiburan); dan (5) *vera mbuku sa'o* (berkaitan dengan kegiatan dalam bidang pertanian) yang di dalamnya terdapat beberapa jenis *vera* dan salah satu di antaranya adalah *vera mbasa wini* (lihat Sumitri, 2015). Tujuan pelaksanaan *vera haimelo* adalah untuk menyampaikan upacara syukur kepada Tuhan dan roh leluhur atas semua penyelenggaraan hidup mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Kebermaknaan peran *vera* berkaitan dengan konsepsi etnik Rongga bahwa kehidupan manusia bersifat dialektis karena di dalamnya bergayut dua dimensi makna yang berhubungan secara oposisional, yakni makna kehidupan dan makna kematian sebagai bukti keberhinggaan eksistensi manusia. *Vera* sebagai bagian ritual berupa pertunjukan tarian diiringi nyanyian dilaksanakan pada tengah malam hingga pagi hari menjelang matahari terbit. *Vera* sebagai sebuah tradisi pertunjukan memiliki karakteristik yang khas yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti diuraikan berikut ini.

#### 3.1.1 Bentuk Tarian Vera

Tarian *vera* merupakan tarian khas etnik Rongga. Tarian ini diiringi nyanyian dengan karakteristik unik karena hanya menampilkan gerakan kaki sesuai irama lagu. Formasi tarian *vera* adalah berbentuk dua barisan yang dibawakan oleh penari dewasa (laki-laki dan perempuan). Penari laki-laki disebut *woghu*, penari perempuan disebut *daghe* dengan seorang pemimpin tarian disebut *noa lako*. Semua penari menggunakan busana adat sangat sederhana tanpa disertai riasan muka. Busana atasan penari perempuan (*daghe*) mengenakan kebaya berwarna putih dan bawahan menggunakan kain tenun songket khas etnik Rongga. Sedangkan penari laki-laki (*woghu*) menggunakan hiasan kepala berupa peci sebuah atribut yang harus dipakai, busana atasan menggunakan kemeja lengan panjang berwarna putih dan bawahan menggunakan kain tenun songket khas etnik Rongga. Sesuai dengan perkembangan zaman

busana penari *vera* tidak ada aturan yang mengikatnya, yang terpenting busananya bersih, rapi dan sopan sesuai dengan tatanan adat yang berlaku.

Tarian *vera* diragakan dalam posisi berdiri dengan membentuk dua barisan masing-masing barisan minimal terdiri atas 10 orang, barisan depan adalah penari *daghe* (perempuan) yang berpegangan tangan merentang setinggi ulu hati dan barisan belakang adalah *woghu*, dan *noa lako* sebagai pemimpin berada di depan *daghe*. Tarian *vera* menampilkan gerakan kaki sambil bergoyang dengan posisi tangan selang berangkai dan tarik-tarikan tatkala syair-syair yang dinyanyikan tanpa iringan alat musik. Gerakan kaki ini dalam tari *vera* merupakan unsure pokok dan merupakan alat bantu untuk mengemukakan ekspresi spontan jiwa penari *vera*. Gerakan-gerakan kaki penari *vera* terwujud sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau tanpa disebabkan oleh hal-hal dari luar dirinya (bdk. Murgiyanto dalam Depdikbud, 1986:48). Gerakan-gerakan tarian *vera* yang ditampilkan menggambarkan persatuan dan kesatuan sebagai ikatan kesatuan masyarakat adat. Berikut adalah pertunjukan *vera* ritual terkait dengan ritual pertanian khususnya *vera haimelo mbuku mbasa wini* (upacara pemberkatan bibit padi dan jagung saat musim tanam).



Gambar 1: Formasi Penari Vera (*noa lako, daghe, woghu*)  
Dokumen Sumitri (2012)

Gambar 1 di atas adalah formasi penari *vera* sebelum dimulai dengan membentuk dua barisaan. Para penari menari dan menyanyi bersama dengan gerakan kaki serentak. Gerakan kaki penari mulai pelan dan siap-siap lari dalam posisi baris berangkai di bawah panduan penari paling depan (*ana ulu*). Gerakan kaki disesuaikan dengan irama lagu berpantun yang dinyanyikan *woghu* dan dibalas oleh *noa lako*. *Woghu* yang mengemban tugas khusus untuk melantunkan syair *vera* memberikan aba-aba kepada penari untuk mulai menari tari sambil berlari pelan disebut *posa jara* ‘petunjuk langkah’. *Noa lako* (pemimpin tarian) berada pada barisan paling depan menghadap *daghe* adalah pemandu yang bertugas membalas pantun dari *posa pata*. *Ana ulu* ‘anak kepala’ adalah seorang penari perempuan yang berada di barisan ujung paling depan yang bertugas menarik dan mengarahkan para penari yang lain pada saat gerakan tari berlari mengelilingi arena. *Ana eko* ‘anak akhir’ bersama *ana ulu* ‘anak kepala’ membentuk barisan yang kuat agar tidak putus atau pisah.

Sementara menari dan menyanyi, para penari berpegangan tangan menari sambil bergerak ke depan dan ke belakang, berjalan keliling secara berulang-ulang. Semua gerakan disesuaikan dengan gerakan kaki dan badan seiring dengan irama lagu, namun tetap bernuansa sakral. Gambaran alur gerakan kaki dan badan sesuai irama lagu yang didendangkan dapat dilihat pada gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2: Alur gerakan kaki *daghe*/penari *vera* perempuan  
Dokumen Sumitri (2012)

Gambar 2 di atas menunjukkan alur gerak kaki penari *vera* yang dipandu *noa lako*. Nilai seni *vera* ini terletak pada keharmonisan gerak penari, lantunan lagu, dan kepiawaian pemimpin dalam memandu. Sinergisitas semua unsur menambah keindahan dan keharmonisan gerak tari *vera*, di samping nyanyian yang didengarkan menambah maraknya suasana pertunjukan *vera*. Tarian penutup disebut dengan *tangijo* ditandai dengan pelemparan selendang oleh *daghe*.

Pada tahap ini, *noa lako* bergabung kembali ke barisan *woghu* dan posisinya diganti oleh seorang *daghe* yang disebut *pani* 'umpan'. *Woghu* menyanyikan syair-syair lagu secara berulang-ulang pada saat acara *tangi jo*. Pada saat dinyanyikan *jo jodo*, selampang dari seorang *pani* dan *ana ulu* bersentuhan dan kemudian keduanya berpelukan sebagai tanda perdamaian. Hal itu menandakan bahwa tarian *vera* sudah selesai. *Vera* ditutup dengan acara *tetendere*, yakni pemukulan gong dan tambur oleh *woghu* dan *daghe*, dengan durasi waktu kurang lebih sepuluh menit. Acara selanjutnya adalah acara minum kopi bersama dan sesudah itu semua peserta *vera* bubar dan pulang ke rumah masing-masing.

Urutan tindakan tarian *vera* tersebut merupakan bagian dari kaidah warisan leluhur yang diterima etnik Rongga sebagai norma sosial yang patut ditaati. Jika tidak ditaati, diyakini bahwa roh leluhur akan marah dan sebagai konsekuensinya mereka akan mendapat sanksi adikodrati seperti sakit dan sebagainya. Sanksi tersebut dipahami etnik Rongga sebagai media peringatan atas kesalahan yang dibuatnya pada saat pelaksanaan *vera*. Oleh karena itu, selama *vera* berlangsung, semua pelibat mesti berperilaku santun dalam tuturan dan perbuatan.

Selain *vera* berkaitan dengan ritual yang bersifat sakral terdapat pula *vera* untuk pertunjukkan dengan tujuan untuk umum yang tidak bersifat profan. *Vera* ini biasanya diadakan pada saat penyambutan tamu atau peresmian gedung, dan peringatan hari nasional seperti hari pendidikan nasional lihat gambar (3)



Gambar (3) Pertunjukkan Vera Anak-anak dalam Rangka Menyambut Hari Pendidikan Nasional Dokumen Arka, 2005



Gambar (4) Pertunjukan Vera orang dewasa (penyambutan tamu) Sumber: Markus Makur

### 3.1.2 Bentuk Nyanyian Vera

Nilai seni *vera* terletak pada adanya keharmonisan berbagai unsur, selain terletak pada unsur olah gerak tari yang dibawakan oleh penari, juga terletak pada bentuk nyanyian yang dilagukan. Syair nyanyian *vera* dilagukan menggunakan bahasa Rongga, dituang dalam bentuk puisi religius-magis sebagai refleksi hubungan dengan yang bersifat transendental (hubungan antara manusia dengan Tuhan, leluhur, dan roh alam). Syair-syair nya dirakit dengan menggunakan pola bahasa khas bergaya sastra dengan satuan kebahasaan bercorak paralelisme. Keindahan syair lagu yang dinyanyikan dipengaruhi oleh kehadiran gaya bahasa pada tataran paralelisme yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan bentuk maupun pengulangan bunyi pada tataran fonologis yang mewujudkan dalam bentuk asonansi, aliterasi, rima.

Pola formula bahasa tersebut menambah kedinamisan gerak tari dan lagu yang dilantunkan oleh penari. Selain itu, juga untuk menjaga keseimbangan antara gerak tari dan lagu yang dinyanyikan untuk menciptakan keharmonisan estetis-magis karena berkaitan yang bersifat transindental. Berikut adalah contoh bentuk syair nyanyian *vera* yang dinyanyikan oleh penari *vera*.

- (1) *peko lako lau, kau mae tolo paru*  
'kejar anjing ke selatan kamu jangan sembarang lari'  
*Peko lako zele, kau mae tolo hewe*  
'Kejar anjing di atas kamu kamu jangan sembarang dengar'  
**Petuah:** Janganlah sembarangan menerima dan menyebarkan informasi sebelum mengetahui kebenarannya.

- (2) *Lerha mbo mbena sama mbesi wonga romba*  
Matahari terbit di Mbena seperti bunga kastela pagi hari  
*Lerha ko'e nggoru maru kau menga palu wau*  
Matahari sebelum sore bungamu terlanjur layu  
**Petuah:** Kita hendaknya tahan dengan berbagai tantangan jangan cepat menyerah

Pada data (1) dalam kalimat pertama terdapat frasa atau kelompok kata menunjukkan pengulangan yang tepat dari baris yang lainnya seperti *peko lako* 'kejar anjing'. Pada tataran fonologis menunjukkan adanya permainan bunyi berasonansi vokal berstruktur asimetris a-u pada (1) seperti kata *lau* 'ke selatan' dengan kata *kau* 'kamu' dan dengan kata *paru* 'lari', vokal berstruktur asimetris e-a pada kata *lerha* 'matahari', *mbena* 'matahari', dan vokal berstruktur asimetris o-a pada kata *wonga* 'pagi' dan *romba* 'hari'. Permainan bunyi dalam bentuk aliterasi konsonan /m/ pada (2) seperti *mbena* dan *mbesi* dan juga sebagai kata yang berirama awal fonem konsonan /mb/

Pengulangan pola formula seperti tersebut di atas dalam pelantunan nyanyian *vera* merupakan strategi bagi penyanyi untuk mengatur nafas guna disesuaikan dengan irama gerakan tari dan irama lagu. Selain itu, penggunaan pola-pola diformulasikan dengan tujuan untuk memudahkan penyanyi dalam menciptakan secara lancar baris-baris dalam jumlah yang banyak dalam rentang waktu yang singkat. Tampilnya pola-pola bunyi bahasa seperti asonansi, aliterasi dan rima berfungsi sebagai piranti linguistik perajut pola keindahan bunyi-bunyi bahasa yang dinyanyikan.

Teks syair-syair lagu tersebut sebagai dokumentasi tradisi lisan merupakan wadah untuk mewahani dan melestarikan peristiwa sosiokultural masa silam. Syair-syair yang dinyanyikan itu sarat dengan nilai-nilai filosofis yang masih relevan diterapkan dalam konteks kekinian seperti petuah/nasihat berupa larangan atau himbauan seperti tampak pada data (1) dan (2).

### 3.1.3 Fungsi Vera Berkaitan Dengan Nilai Identitas Etnik Rongga

*Vera* merupakan salah satu produk dan praktek budaya Rongga memiliki fungsi dan peran penting dalam kehidupan etnik Rongga. Pentingnya peran *vera* dalam kehidupan etnik Rongga karena sebagai wadah penerusan nilai-nilai budaya warisan leluhur dan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. *Vera* tampil dalam bentuk sebuah pertunjukan tarian dan nyanyian dengan kekhasan tersendiri sebagai unsur pembangun dan menjadi lambang identitas etnik Rongga. Eksistensi *vera* sebagai lambang identitas etnik Rongga tampak dari (1) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Rongga sebagai bahasa daerah mereka; (2) milik bersama/kolektif sebagai tradisi warisan dari leluhur; (3) tradisi budaya yang membentuk pergaulan dan interaksi antar anggota masyarakat; (4) menjadi media pemertahanan keselarasan hubungan vertikal transendental dengan kekuatan adikodrati, yakni Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai sumber kekuatan spiritual utama yang menentukan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat; dan (5) berperan sebagai pengikat dan memberikan perekat rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam ikatan komunitas etnik atau sub-sub etnik Rongga yang terdiri



atas 22 suku<sup>2</sup> (*clan*). Adapun suku (*clan*) yang dimaksud adalah suku Liti, Motu, Lowa, Nggeli, Sawu, Nggana, Raghi, Sui, Wio, Naru, Sera, Mbula, Kenge, Tanda, Ramba, Ria, Kewi, Poso, Ngenga, Nggejo, Roka, dan Ramba (*lihat* Sumitri dan Arka, 2013:10; Sumitri, 2015:1). Semua suku tersebut mempunyai jaringan hubungan yang terbentuk melalui kekerabatan darah dan hubungan kekerabatan perkawinan, di samping kesamaan rumah induk sebagai rumah asal.

Sebagai suatu masyarakat adat, enik Rongga memiliki tata susunan masyarakat yang berpijak di atas norma-norma adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang terbentuk sesuai kaidah sosial budaya warisan leluhurnya yang tercermin dalam *vera*. Kandungan historis sebagai sumber pengetahuan yang menyingkap asal-muasal dan identitas kolektif mereka turut memupuk semangat kolektif pada etnik Rongga. Kebanggaan kolektif atas peran dan keberadaan *Vera* merupakan sebuah piranti adat yang menciptakan kerukunan antarpendukung dalam bingkai kehidupan yang direkat dengan nilai rasa kebersamaan sebagai sebuah komunitas.

Komunitas tersebut merupakan kumpulan individu yang mencari, membangun, memelihara identitas bersama, atau identitas pembeda. Ini Artinya bahwa manusia dilahirkan sebagai individu yang merdeka tetapi sekaligus pula tergantung pada kebersamaan antarmanusia. *Vera* sebagai bagian dari ritual dalam wujud sebuah pertunjukkan seni merupakan kreativitas yang memberikan identitas keyakinan dan menjadi ciri-ciri khas individu atau (*suku*) yang terlibat di dalamnya. Kekhasan ini sebagai atribut bagi individu-individu untuk menunjukkan keberadaannya dengan kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu, *vera* memberikan kekhasan identitas etnik baik secara eksternal maupun internal.

### a) Identitas Eksternal

*Vera* dengan berbagai atributnya memberikan kekhasan identitas sebagai keunikan group etnik di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur secara eksternal. Artinya *vera* bisa dijadikan ciri pembeda etnik Rongga jika berinteraksi dengan etnik yang lain di kawasan Manggarai khususnya dan di Indonesia pada umumnya. *Vera* sebagai praktek budaya dengan berbagai kekhasan yang dimiliki menjadi kebanggaan etnik Rongga karena tidak ada etnis lain yang memiliki *vera* sehingga *vera* identik dengan etnik Rongga. Seperti halnya ritual penti yaitu ritual pergantian tahun yang dimiliki oleh etnik Manggarai yang berada di Flores Barat. Ritual penti merupakan kekhasan budaya etnik Manggarai sebagai fitur pembeda dengan etnis lainnya di Flores Barat (*lihat* Bustan, 2005). Hal ini berkaitan dengan pendapat (Barker, 2004) bahwa identitas menunjuk pada esensi yang bisa dibedakan dengan tanda-tanda seperti keyakinan, ritual, sikap, dan gaya hidup yang bersifat personal dan sosial karena menandai seseorang sebagai orang yang sama dan sekaligus berbeda dengan orang lain/

### 2) Identitas Internal

Secara internal *vera* memberi warna identitas antarsuku sebagai guyub tutur etnik di Rongga. Artinya *vera* menjadi ciri pembeda antar suku/clan dari antar orang Rongga itu sendiri yang terdiri atas berbagai suku/clan seperti yang sudah dijelaskan di di atas. Keberbedaan antarsuku/clan terjadi mempunyai sejarah sukunya masing-masing yang dikemas dalam *vera*, dan hanya dikuasai oleh orang-orang penting di suku bersangkutan biasanya kepala suku. Peran suku dalam kehidupan etnik Rongga

---

<sup>2</sup>Penggunaan istilah 'suku' dalam bahasa Rongga yang mempunyai pengertian lebih sempit daripada dalam bahasa Indonesia. Istilah 'suku' dalam bahasa Rongga mempunyai pengertian kelompok komunitas yang memiliki kesamaan sejarah keturunan dalam bentuk kesamaan identitas, termasuk kesamaan bahasa, rumah *gendang* (adat), dan tradisi ritual termasuk *vera*. Meskipun terdiri atas 22 suku (*clan*), etnik Rongga merupakan kesatuan masyarakat yang terikat secara geneologis dalam sistem kekerabatan patrilineal dengan konfigurasi sistem pewarisan harta dan tanggungjawab sosial dirunut menurut garis keturunan laki-laki (Bustan, 2013). Pengertian istilah 'suku' dalam bahasa Rongga berpadanan makna dengan istilah 'wa'u' dalam bahasa Manggarai yang menunjuk pada klen patrilineal-geneologis.

pada masa sekarang lebih banyak berkaitan dengan urusan ritual adat warisan leluhur. Semua suku itu mempunyai hubungan satu sama lain melalui hubungan darah maupun hubungan kekerabatan. Sebagai suatu masyarakat, etnik Rongga memiliki tata susunan masyarakat adat yang berjalan di atas aturan-aturan adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang diwariskan dari nenek moyangnya. Rasa kebersamaan bagian dari kesucian sosial yang menjadi pedoman moral dan etika bagi masyarakat Rongga dalam bersikap dan berperilaku demi pemertahanan keharmonisan hubungan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Terjalannya rasa kebersamaan itu karena mereka merasa mempunyai ikatan batin yang kuat sebagai warga masyarakat Rongga yang berasal dari satu keturunan.

Berikut adalah contoh penggalan nyanyian *vera* yang menggambarkan identitas dan sejarah asal-usul suku Motu:

(3) *Motu Weka ndili mai, Weka ndili mai Jawa*  
 Nama nama turun datang, nama turun datang jawa  
 ‘Motu Weka yang datang di sana adalah Motu Weka yang berasal dari jawa’

*Rajo ngazha milo motu, tu ndele sarikando*  
 Perahu nama milo motu, tanah utara Sarikondo  
 ‘Perahu mereka disebut milo motu berlabuh di sarikondo’

*Sarikondo mosa me’a, tei motu stana mezhe*  
 Nama laki dewasa sendiri lihat nama sangat.besar  
 ‘Sarikondo sendiri sangat dikenal dan pertumbuhan motu sangat besar’

*Motu woe limazhua, embu me’a sunggisina*  
 Nama teman tuju nenek sendiri nama  
 ‘Motu adalah tuju bersaudara, keturunan dari Sunggisina’

*Motu woe limazhua, beka sogho wae kodhe*  
 Nama teman tuju pecah sebab air kera  
 ‘Motu adalah tuju bersaudara tetapi mereka terpecah belah karena berjuang untuk merebutkan sup kera.’ (bdk. Arka, 2010:93-94)

Petuah : Imbauan jangan melupakan nilai-nilai sejarah

Teks nyanyian *vera* di atas mengisahkan tentang asal-usul suku motu yang berasal dari keturunan orang Jawa. Suku motu pada awalnya bersaudara tujuh, kemudian mereka pecah karena memperebutkan sup kera. Berdasarkan informasi dari informan di lapangan, perpecahan tujuh bersaudara tersebut dalam perkembangannya menyebar di beberapa tempat di Rongga<sup>3</sup>.

Nilai historis *vera* menyebabkan *vera* berperan penting sebagai sumber pengetahuan asal-muasal/asal-usul diri, yang sekaligus membentuk identitas diri dan identitas kolektif. Jati diri ini pada akhirnya memupuk semangat sosial kolektif dan menciptakan kerukunan hidup etnik Rongga. Kerukunan itu dilandasi dengan nilai rasa kebersamaan sebagai saudara hidup dalam kebersamaan. Kebanggaan kolektif atau kebersamaan atas *vera* menciptakan kerukunan antarpedukungnya akan tercipta kebersamaan. Perbedaan identitas kedalam (antar suku) dan kebersamaan keluar (kelompok) mencerminkan miniatur Indonesia, yakni kebhinekaan dalam kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) pada tataran yang sangat lokal. Oleh karena itu, *vera* merupakan salah satu bentuk dari keberagaman budaya Indonesia.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Markus bana Tanggal 02 Nopember 2015

### 3.1.4 Dinamika *Vera* Dalam Realitas Kehidupan Etnik Rongga Dalam Kekinian

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang sedang berubah dan saling bersentuhan secara tidak seimbang, masyarakat etnik Rongga juga mengalami dinamika. Masuknya agama Katolik sebagai sistem religi yang baru pada abad ke-20 (lihat Djawanai, 1976) telah mengubah manusia dan masyarakat Rongga dan masyarakat Manggarai umumnya demikian pula kebudayaannya.

Perubahan kebudayaan itu disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif, bisa menyebabkan perubahan-perubahan nilai dan tata kelakuan yang ada. Di samping itu, kontak dengan kelompok-kelompok lain menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara baru untuk mengerjakan sesuatu yang akhirnya menimbulkan perubahan nilai perilaku tradisional (Haviland, 1993 : 250-252). Kemajuan pendidikan, baik formal, maupun non formal dalam pelbagai jenjangnya, pada era informasi dan era teknologi informasi ini merupakan kekuatan dominan yang memang sangat menentukan perkembangan penalaran dan cara berpikir manusia, dan lebih dari itu telah mengubah dan mengembangkan orientasi hidup dalam dimensi ruang dan waktu.

Perkembangan pendidikan formal yang modern di pelbagai wilayah Nusantara termasuk Rongga, di Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur, walaupun secara kualitatif memang belum merata dan memadai, telah mengubah pola pikir, kemampuan bernalar, bersikap dan berperilaku dan telah pula menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat setempat. Kemajuan infrastruktur, seperti jalan raya dan didukung oleh kehadiran beraneka ragam kendaraan bermotor, telah mengubah pula orientasi masyarakat terhadap teknologi transportasi dan gerak masyarakat Rongga dengan aneka motivasi dan kepentingan. Kebiasaan jalan kaki melewati jalan setapak, melintas gunung, bukit, lembah, menyeberangi sungai besar, dalam satuan waktu yang relatif lama, berubah sangat cepat pada sebagian warga masyarakat. Mereka beralih ke pola transportasi yang sedikit lebih modern dalam bentuk kendaraan baru, seperti colt, truk, minibus dan sebagainya yang sudah padat melintasi ruas jalan milik pemerintah dalam waktu yang relatif cepat. Kebiasaan efisiensi waktu sudah mulai merambah ke pelosok desa, lebih-lebih hadirnya jasa angkutan ojek seperti sepeda motor (lihat Sumitri, 2005).

Kehadiran agama Katolik juga telah mengubah sistem religi dalam kebudayaan orang Rongga, dari keadaan sebelum masuknya agama tersebut. Religi tradisional berubah dan berdampingan dengan agama tersebut, demikian juga telah hadir sekolah-sekolah Katolik yang juga mewarnai kehidupan budaya, dengan didikan yang bernuansa agama. Formasi sikap dan perilaku religius yang sebelumnya hanya mengacu pada religi asli seperti rumah adat, kini berdampingan dengan bangunan gereja (Mbetse, 2000 )

Merujuk pandangan Koentjaraningrat, (2002); Kleiden, (2000), perubahan pada semua aspek kebudayaan walaupun pada tataran budaya yang abstrak dan mendasar dalam kehidupan manusia itu memang sangat sulit berubah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara umum perubahan kebudayaan dalam dimensi bentuknya yang nonmaterial meliputi perubahan mencakupi pola pikir, cara hidup, sikap hidup, orientasi hidup, dan pola perilaku. Selain itu, dilihat dari dari sosok ragawi dan bendawi juga terjadi perubahan. Demikian juga, tradisi ritual *vera* sebagai produk dan praktik budaya Rongga telah mengalami dinamika. Dinamika yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan perilaku sosial budaya pada tataran nonmaterial dan perubahan bentuk (material) dalam praktek hidup sehari-hari etnik Rongga seperti uraian berikut.

#### 1) Perubahan Nonmaterial : Pola Pikir, Sikap, Perilaku

Pola perilaku masyarakat etnik Rongga sebagai satu kesatuan masyarakat adat mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Ada beberapa faktor yang telah membawa praktek *vera* mengalami dinamika. Hal ini berkaitan pula dengan faktor keterancaman *vera* yang dikemukakan Arka (2010) di antaranya adalah (1) masuknya agama katolik, dan pendidikan modern di Rongga. Kedua

faktor ini mengikis pondasi kepercayaan tradisional untuk meneruskan ritual termasuk vera. Generasi muda yang dididik dalam iklim Indonesia modern tidak mempunyai kesempatan untuk membagi kewajiban tradisional untuk praktek ritual. Perilaku sebageian generasi muda yang sudah mengenyam pendidikan modern, yang sebelumnya berbasiskan budaya tradisonal, perilaku yang taat adat dan norma-norma sebagai pedoman bertingkah laku, telah berubah secara cukup bermakna. Perubahan itu dapat dilihat dari ketidaktaatan pada orang tua termasuk untuk mempraktekkan tarian vera sebagai bagian identitas etnik Rongga. Sedangkan anak muda Rongga tidak demikian halnya. Beberapa generasi muda etnik Rongga memiliki sifat yang ambivalen terhadap keberlangsungan vera yang mestinya ada dipundak mereka. (2) adanya pergeseran minat dalam hidup modern. Pada zaman dahulu ketika orang-orang tua sekarang masih muda mereka sangat antusias untuk belajar menari vera, karena tidak tersedianya media hiburan lain waktu itu, sedangkan sekarang media hiburan sudah berbeda dan mudah tersedia. (3) hubungan dengan isi ritual vera itu sendiri yang menurut generasi muda mereka tidak tertarik mempelajari vera karena sangat membosankan, diulang-ulang, dan juga panjang dan lama dengan syair nyanyain yang sudah ditetapkan tidak dapat diperbaiki jadi tidak atraktif, dan (4) Faktor bahasa (syair-sayir) nyanyian vera yang sangat sulit dipahami, sering berisi ungkapan yang bersifat arkais, serta tidak memiliki keterampilan menari.

Berdasarkan fakta di lapangan banyak ditemukan pula sikap dan perilaku, dan aspirasi kaum muda yang mau menang sendiri, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dari kebiasaan yang berorientasi ke masa lalu, kini kebiasaan masyarakat Rongga berorientasi ke masa depan dan harapan hidup yang lebih baik. Walaupun demikian harus diakui bahwa cita-cita sebagian besar kaum muda masyarakat Rongga menjadi pegawai negeri masih tinggi. Pekerjaan bertani sebagai mata pencaharian andalan mereka, seperti menyang rumput di ladang padi dan jagung, memelihara tanaman pertanian masih dominan ditangani generasi tua. Pada hal ketrampilan mereka di bidang pekerjaan yang modern seperti pariwisatapun belum memadai. Kondisi seperti ini berakar pula pada proses dan sistem pendidikan nasional yang secara kualitas belum mampu menyiapkan generasi muda untuk bekerja secara profesional.

Berkembangnya pola pikir yang lebih rasional sebagai dampak pendidikan juga turut mengubah subsistem kepercayaan, khususnya ritual vera. Vera sebagai bagian dari ritual mempunyai fungsi dan makna religius untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan sebagai wujud tertinggi (*Mori Ndewa*), roh para leluhur (*Embu Nusi*), dan roh alam (*Mori Tana*), baik itu pada tataran pola pikir, sikap, perilaku, dan orientasi hidup maupun dari segi fisik.

Mencermati sikap dan perilaku nonverbal masyarakat Rongga pada masa sekarang dapat dilihat bahwa persepsi dan konsepsi mereka tentang eksistensi Tuhan sebagai wujud tertinggi (*Mori Ndewa*) sebagai pencipta alam dan penguasa alam beserta isinya, masih tampak menyatu secara kontekstual dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini berarti bahwa tidak ada perubahan mendasar dan berarti dalam persepsi dan konsepsi masyarakat Rongga tentang eksistensi Tuhan yang satu. Fenomena ini kemungkinan terjadi karena adanya kesamaan pemahaman dengan ajaran yang tertera dalam tradisi gereja Katolik sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Rongga.

Persepsi dan konsepsi masyarakat Rongga tentang eksistensi roh alam, secara dasariah memiliki pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat Rongga, karena roh alam juga termasuk makhluk ciptaan Tuhan yang ditugasi untuk menjaga lingkungan alam. Pada saat tertentu, roh alam dapat menampilkan sikap dan perilaku negatif. Kecenderungan roh alam ini menunjukkan bahwa guyub kultur etnik Rongga sudah mulai mensejajarkan pengertian roh dengan setan (bdk. Bustan, 2004). Perubahan dan pergeseran cara pandang mereka tentang keberadaan roh alam ini berada di luar bingkai makna yang diamanatkan oleh para leluhurnya. Menurut persepsi penulis, dipengaruhi oleh ajaran Katolik, bahwa makna roh alam meluas menjadi sebagai setan.

Persepsi dan konsepsi tentang eksistensi roh para leluhur, secara kontekstual, baik pada masa silam maupun pada masa sekarang, tidak mengalami perubahan. Penghormatan terhadap roh leluhur

masih memegang peranan yang sangat penting dalam realitas sosial budaya guyub kultur etnik Rongga mengemban peran sebagai perantara doa dan permohonan kepada Tuhan, seperti dalam pelaksanaan ritual *vera*. Oleh karena itu, dalam formasi sikap, iman dan keyakinan masyarakat Rongga pada masa sekarang masih melekat sebuah asumsi budaya bahwa roh para leluhur akan marah jika otoritas rohaniannya diabaikan. Sebaliknya, jika roh para leluhur dihormati secara terus-menerus, maka kehidupan orang Rongga sebagai manusia dan masyarakat akan selalu berada dalam keadaan damai dan sejahtera secara material maupun spiritual. Kondisi ini dapat dilihat dari kedekatan hubungan mereka dengan roh para leluhur yang ditunjukkan dengan memberikan sesajen secara rutin dan intensif kepada roh leluhur seperti ritual *vera*. Berdasarkan fakta yang ada dalam realitas sosial budaya guyub kultur etnik Rongga pada masa sekarang, jika dilihat dari bentuk dan cara penghormatannya sikap peserta ritual *vera* dapat dipilah menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai cara penghormatan tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam tataran tertentu.

## 2) Perubahan Bentuk Material

Sebagai produk dan praktik kebudayaan masyarakat Rongga, ritual *vera* sampai saat ini masih bertahan, walaupun keutuhan ritualnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan mengamati proses pelaksanaan ritual *vera* sampai akhir upacara, secara umum ritual tersebut masih menampilkan keutuhan, tapi kalau dilihat dari aspek material yang dipergunakan, jika dibandingkan dengan tradisi dahulu (berdasarkan wawancara), sudah menampilkan adanya pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pada sarana yang digunakan saat ritual berlangsung, seperti busana yang dipakai.

Pada masa silam, busana yang dikenakan oleh peserta upacara busana adat Rongga dengan warna serba putih. Hal ini menyiratkan kesakralan ritual yang dilaksanakan dengan pikiran yang bersih. Namun saat ini pakaian yang dipakai peserta upacara sudah tidak sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh para leluhurnya, yang penting bersih, sopan, dan rapi. Demikian juga peralatan yang lainnya, sifat kepraktisan dan keefesienan waktu juga sudah mempengaruhi pemikiran orang Rongga, sebagai dampak kebudayaan mereka. Sebelumnya tempat untuk minum tuak atau arak menggunakan bahan dari *potongan bambu kecil* yang dibuat oleh para leluhurnya. Begitu juga alas untuk mempersembahkan daging mentah dan beras mentah maupun daging dan nasi masak menggunakan bahan dari *tempurung kelapa*. Pemanfaatan isi alam ini merupakan hasil karya cipta para leluhur masyarakat Rongga pada masa silam, dan hal itu membuktikan sifat kesalingtergantungannya dengan alam.

Uraian singkat di atas dapat menunjukkan bahwa masyarakat Rongga dalam melakukan acara ritual khususnya *vera* telah banyak mengalami perubahan pada tataran sikap dan perilaku dan juga di bidang material. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah sentuhan budaya global, masyarakat Rongga tidak mau disebut orang ketinggalan zaman.

## 4. Simpulan dan Saran

*Vera* adalah bagian dari tradisi ritual berupa pertunjukan tarian tradisonal dan nyanyian khas etnik Rongga yang terkait dengan ritual pertanian dan kehidupan manusia. Tarian ini dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki (*woghu*) maupun perempuan (*daghe*) dengan seorang pemimpin tarian (*noa lako*) dengan menggunakan busana sederhana tanpa riasan muka. Tarian *vera* memiliki bentuk dengan karakteristik unik hanya menampilkan gerakan-gerakan kaki disesuaikan dengan irama lagu sambil bergoyang dengan posisi tangan silang berangkai. Bentuk nyanyian *vera* dilantunkan dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media yang terekspresi dalam bentuk bait-bait puisi dengan pola-pola formula bahasa yang khas bergaya sastra dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang sarat dengan pesan moral dan etika.

*Vera* mempunyai fungsi dan peran penting dalam realitas kehidupan etnik Rongga sebagai wadah pewarisan nilai budaya leluhur dengan karakteristik tersendiri sebagai lambang identitas baik secara eksternal maupun secara internal. Identitas eksternal sebagai pembeda etnis Rongga dengan etnis lain di Manggarai, dan identitas internal berfungsi sebagai ciri pembeda antarsuku (*clan*) yang mempunyai sejarah sukunya sendiri. Sebagai sebuah produk dan praktek budaya, *vera* telah mengalami perubahan dalam konteks kehidupan modern. Aspek-aspek yang mengalami perubahan selain merengkuh nonmaterial seperti pola pikir, sikap dan perilaku, juga menyentuh tarian dan nyanyian *vera* terutama sarana yang digunakan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya nilai budaya Rongga ini dipertahankan, dilestarikan dan diterapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari etnik Rongga. Hal perlu dilakukan mengingat besarnya pengaruh globalisasi yang telah merambah dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Arka, I. Wayan, dkk. 2007. *Bahasa Rongga: Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ).
- Arka, I Wayan. 2010. Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia dalam *Endangered Languages Of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. 2012. *Kamus : Bahasa Rongga-Indonesia dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia-Rongga*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Barker, Chris. 2004 *Cultural Studies : Teori dan Parktek*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Depdiknas.2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta Balai Pustaka.
- Haviland, William A. 1995. *Antropologi*. Ali bahasa Soekadijo. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Kleden, Ignatius, 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*. Kolom 8, 5-6
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.Kleden, Ignatius, 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*. Kolom 8, 5-6
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi multikultural*. Surakarta Universitas Muhamadyah
- Sairin. Sjafrin, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sims. Martha C, dan Stephens Martine.2005. *Living Foklor : an Introduction to the Study of People and their Tradition*. Utah State University Press.
- Simatupang, Lono.2013 *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan. 2013. Folklor Ritual *Vera* dari EtnikRongga Flores : Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern : Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. Wacana Tradisi Lisan Vera Enik Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Udayana